

**PATRON KLIEN ANTARA TAUKE DAN PETANI KARET
DI KAMPUNG SUNGAI SELODANG KECAMATAN SUNGAI MANDAU
KABUPATEN SIAK**

Oleh: Fadli Miftahul Rizki

Fadli.miftahul1407@student.unri.ac.id

Pembimbing : Ashaluddin Jalil

ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sungai Selodang Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Permasalahan yang diteliti adalah tentang bagaimanabentuk dan faktor penyebab terjadinya hubungan Patron-Klien antara Tauke dan Petani Karet. Dalam memilih subjek penelitian dilakukan dengan cara menetapkan kriteria tertentu (purposive sampling) .Untuk proses pengumpulan data, penulis menggunakan pedoman wawancara dan melakukan wawancara mendalam kepada semua subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang valid. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan Patron-Klien antara Tauke dan Petani Karet. Hubungan yang terbentuk diantara Tauke dan Petani Karet yang sudah berlangsung lama menyebabkan timbulnya rasa saling membutuhkan. Hubungan yang terbentuk sudah sangat erat karena diikat dengan beberapa faktor seperti faktor kepercayaan dan saling keterlekatan. Selain itu hubungan Patron-Klien yang terbentuk juga berlangsung kekal dikarena beberapa faktor pendukung seperti faktor ekonomi dan faktor sosial. Fakotr ekonomi yang dimaksud seperti : Hubungan Jual-Beli, Cara Tauke memberikan Informasi Harga, Mekanisme Pembayaran, Pemberian Potongan dan Hubungan Konflik; dan Faktor sosial seperti : Hubungan Kepercayaan dalam Hutang-Piutang, Hubungan kekerabatan, Kunjungan Sosial dan Pemberian Bonus.

Kata kunci: Patron-Klien, Tauke, Petani Karet, Sosial Ekonomi

**PATRON-CLIENT BETWEEN TAUKE AND RUBBER FARMERS IN
SUNGAI SELODANG VILLAGE, SUNGAI MANDAU DISTRICT,
SIAK REGENCY**

By: Fadli Miftahul Rizki

Fadli.miftahul1407@student.unri.ac.id

Supervisor : Ashaluddin Jalil

ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

This research was conducted in Sungai Selodang Village, Sungai Mandau District, Siak Regency. The problem under study is about ho the form and the factors that cause the Patron-client relationship between the Tauke and Rubber Farmers. In selecting research subject, it is done by selecting based on certain criteria . For the data collection process, the researchcer used interview guildelines and conducted in-depth intervies with all research subject ith the aim of obtaining valid data. The result in this study explain that the is a Patron-Client relationship between Tauke and Rubber Farmers. Relationships that have lasted long tim lead to a sense of mutual need. The Relationship between the Tauke and Rubber Farmers is very close because it it tied to several factors such as trush and interrelationship. In addition, the Patron-Client relationship that is formed also last forever due to several economic and social factors. Economic factors in questing such as : Buying and selling relationships, how the Tauke provides price information, payment mechanism, discounting and conflict relationships: and social factors such as: trust relationship in debts, kinship relationships, scial visits and bonuses..

Keyword: Patron-Client, Tauke, Rubber Farmers and Socioeconomic

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor Pertanian merupakan sektor penting dalam keberlangsungan kedaulatan sebuah negara, baik dalam hal pertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa negara, pemenuhan kebutuhan pangan maupun penyerapan tenaga kerja. Indonesia merupakan negara yang menjadikan pertanian sebagai penopang negara. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris dimana memiliki alam yang sangat subur sehingga membuat banyak penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Tri Hendrawan & Dewi, 2016)

Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling stabil dan mengalami pertumbuhan yang paling konsisten jika dilihat dari areal tanam dan produksi komoditasnya dari tahun ke tahun. Sektor ini menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduk Indonesia karena hampir setengah total tenaga kerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian (Setyawan & D, 2005).

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan daerahnya. Wilayahnya yang terletak pada dataran rendah dan memiliki tanah yang subur membuat Provinsi Riau memiliki beberapa komoditas unggulan dalam pertanian. Salah satu komoditas unggulan yang ada adalah Karet. Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis Muell Arg*) merupakan tanaman getah-getahan. Dinamakan demikian karena bagian dalam tanaman ini yang dimanfaatkan adalah bagian getahnya. Getah dari tanaman ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena fungsinya sebagai bahan

baku untuk pembuatan produk-produk pakai masyarakat yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan maupun barang lainnya.

Salah satu daerah yang menjadikan tanaman karet sebagai komoditas utama sebagai mata pencaharian adalah Kampung Sungai Selodang. Kampung Sungai Selodang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak. Berdasarkan data luas wilayah dan penggunaan lahan di Kecamatan Sungai Mandau dapat dilihat bahwa kampung ini adalah salah satu kampung yang memaksimalkan wilayahnya dengan menanam Tanaman Karet.

Tanaman karet yang terdapat di Kampung Sungai Selodang merupakan tanaman lama. Hal ini dapat dilihat dari bentuk pohonnya yang sudah besar dan tinggi dan rata-rata sudah berumur diatas 15 tahun keatas. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa tanaman karet sudah lama menjadi komoditas utama masyarakat. Selain itu tanaman ini juga merupakan tanaman yang gampang-gampang susah untuk dibudidayakan. Meskipun tidak memerlukan perlakuan khusus yang banyak namun tetap ada bagian tertentu yang harus diperhatikan. Pengelolaan hama gulma serta pemberian pupuk yang baik menjadi keharusan dalam merawat tanaman ini. Hal tak kalah penting adalah proses pemanenan dimana dalam proses penyadapan atau melukai kulit pohon karet harus dilakukan dengan cara yang benar agar pohon karet yang ditanam dapat terus menghasilkan getah dengan baik.

Sebagai komoditas utama, Tanaman karet membuat pekerjaan

masyarakat di Kampung Sungai Selodang tidak jauh-jauh kaitannya dengan tanaman Karet. Secara garis besar setidaknya ada 3 jenis pekerjaan yang ada karena tanaman karet ini. Pertama, Petani karet atau orang yang memiliki lahan dan menanaminya dengan tanaman karet. Kedua, Tauke Karet atau orang yang bisa saja juga termasuk petani karet namun juga bekerja sebagai pembeli hasil getah karet yang dihasilkan oleh petani lainnya. Ketiga, Buruh atau orang yang dipekerjakan oleh pemilik lahan baik untuk merawat maupun untuk memanen getah yang dihasilkan petani karet.

Keberadaan Tauke sangat penting bagi masyarakat Kampung Sungai Selodang. Perannya sebagai pihak yang membeli hasil getah karet masyarakat menjadikannya sebagai orang yang dihormati dan terletak pada status sosial yang lebih tinggi. Tauke, biasanya adalah orang yang memiliki modal atau kekayaan lebih dibandingkan masyarakat lainnya. Status sosial yang lebih tinggi membuatnya seringkali menjadi tempat petani menggantung diri. Seringkali pendapatan Petani Karet selalu berubah-ubah dan tidak menutup kemungkinan pendapatannya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup. Banyak Petani Karet yang menggantung diri kepada Tauke dikarenakan Tauke menjadi tempat satu-satunya petani untuk menjual hasil kebunnya. Kurangnya jaringan yang dimiliki Petani Karet untuk menjual hasil kebunnya juga menjadi penyebab lainnya. Harga tanaman Karet yang fluktuatif serta pengaruh iklim juga dapat mempengaruhi pendapatan Petani Karet sehingga

harus memiliki tempat bergantung bilamana pendapatannya tidak dapat mencukupi kebutuhannya.

Tauke yang notabene adalah seseorang Patron atau pihak yang memiliki modal yang lebih sehingga dapat membeli hasil getah karet Petani Karet menempatkan posisinya sebagai pihak yang lebih kuat atau *superior* dan Petani Karet sebagai Klien atau pihak yang lebih lemah atau *inferior*. Hubungan yang tidak seimbang ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan seringkali Petani Karet sebagai pihak yang terdominasi tidak menyadari bahwa telah terdominasi.

Petani Karet di Kampung Sungai Selodang sangat menggantung diri pada Tauke yang ada. Keterbatasan informasi dalam memasarkan hasil kebunnya menjadikan Tauke sebagai satu-satunya tempat petani untuk menjual hasil getah karet kebunnya. Selain itu Petani Karet menggantung diri kepada Tauke juga dikarenakan oleh beberapa faktor seperti tingkat pendapatan. Pendapatan yang didapat oleh Petani Karet sangat ditentukan oleh fluktuasi harga, jumlah getah yang dihasilkan serta kualitas getah karet yang di dapat. Harga beli karet yang petani dapatkan sepenuhnya hanya berdasarkan informasi yang didapatkan dari Tauke tempatnya berlangganan. Jumlah karet yang dihasilkan serta kualitasnya juga menjadi penentu pendapatan Petani Karet. Pada musim tertentu jumlah karet yang dihasilkan akan meningkat dan ada pula waktu tertentu karet yang dihasilkan akan berkurang. Metode pengambilan karet atau proses penyadapan yang benar juga menjadi faktor lainnya. Kualitas karet juga tidak kalah penting mengingat proses

yang paling sulit dalam pemanenan karet adalah menjaga karet yang dihasilkan tidak tercampur dengan air. Apabila wadah yang digunakan untuk menampung getah karet bercampur dengan air maka akan membuat getah yang dihasilkan nilai jualnya berkurang. Tidak jarang Tauke juga menerapkan sistem pemotongan dengan persentase tertentu sesuai dengan kualitas karetnya. Pendapatan yang tidak menentu tersebutlah yang membuat Petani Karet harus mencari tempat agar dapat membantunya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini pihak yang dimaksudkan adalah Tauke.

Hubungan kerjasama jual beli karet antara Tauke dan Petani Karet sudah terjalin dalam jangka waktu yang sangat lama. Sebagai seorang Patron, Tauke memiliki kewajiban untuk membantu ekonomi Petani Karet sebagai kliennya. Selain didorong oleh faktor kebutuhan akan getah karet tentunya juga didorong oleh tanggung jawab sosial sebagai pihak yang saling bekerja sama.

Tauke menjadi pihak yang memiliki kewajiban untuk membantu Petani Karet yang berlangganan dengannya. Bantuan yang Tauke berikan tidak hanya sekedar bantuan ekonomi seperti pemberian pinjaman hutang, namun juga bantuan sosial seperti membantu jika terjadi kemalangan atau lainnya. Hal ini terjadi tentunya karena sudah terbentuk trust (kepercayaan) dalam hubungan diantara keduanya. Praktek-praktek seperti inilah yang mengakibatkan hubungan sosial ekonomi Patron-Klien diantara Tauke dan Petani Karet bertahan lama. Berdasarkan beberapa hal diatas maka

Penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Patron Klien antara Tauke dan Petani Karet di Kampung Sungai Selodang, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan fenomena diatas, penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana bentuk Patron Klien yang terjadi antara Tauke dan Petani Karet di Kampung Sungai Selodang, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator untuk melakukan penelitian dan mengetahui apa yang hendak ditemukan dalam penelitian (Riduan, 2015). Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti susun, tujuan penelitian ini antara lain:

“Untuk mengetahui bentuk Patron Klien yang terjadi antara Tauke dan Petani Karet di Kampung Sungai Selodang, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang ingin penulis capai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan kepada pembaca tentang Patron Klien antara Tauke dan Petani Karet di Kampung Sungai

- Selodang, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak.
2. Sebagai bahan acuan Kepada pemerintah setempat agar dapat membuat kebijakan yang lebih memperhatikan kesejahteraan Petani Karet, seperti harga jual dan penyediaan komponen lainnya.
 3. Sebagai salah satu upaya pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara umum sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan khususnya pada pembahasan mengenai Sosiologi Ekonomi.
 4. Penulis berharap agar penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya sehingga dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Patron-Klien

Patron Klien adalah sebuah hubungan pertukaran yang tidak seimbang antara Patron dan Klien. Istilah Patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti "seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan "klien" berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang suruh. Dapat diartikan bahwa Hubungan Patron Klien adalah pertukaran hubungan antara dua aktor atau lebih yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (Patron) menggunakan pengaruh dan

sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang yang dianggap status sosio-ekonominya lebih rendah (Klien). Pihak yang mendapat perlindungan selanjutnya membalas perlakuan yang diterima dengan menawarkan dukungan umum mau pun bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Dalam hal ini terjadi ketika Tauke memberikan bantuan kepada Petani Karet baik berupa bantuan Sosial maupun ekonomi seperti pinjaman hutang maka Klien atau Petani Karet akan menjual dan berlangganan dengan Tauke tersebut meskipun ada Tauke lain yang membeli dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini karena adanya sikap balas jasa terhadap perlindungan yang sudah diberikan oleh Tauke.

Hubungan Patron Klien ada yang dapat kuat bertahan lama maupun lemah dan tidak bertahan lama. Tingkat kemampuan bertahannya hubungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa sebab seperti konflik dan trust (kepercayaan). Dalam sebuah hubungan sosial ekonomi yang terbentuk lalu terjadi konflik maka akan membuat hubungan tersebut tidak dapat langgeng. Berbeda dengan sebuah hubungan sosial ekonomi yang terbentuk lalu muncul sikap saling percaya didalamnya. Kemunculan trust akan memberikan efek yang besar dan mempengaruhi kualitas hubungan yang ada. Pada hubungan Patron Klien antara Tauke dan Petani Karet di Kampung Sungai Selodang misalnya sudah terbentuk trust yang dalam sehingga Patron atau Tauke akan menjalankan fungsinya sebagai penjamin kehidupan sosial ekonomi

kliennya yang dalam hal ini adalah Petani Karet.

Menurut Scott, ada 3 kondisi khusus dimana hubungan sosial ekonomi Patron Klien dapat tumbuh dan bertahan lama. Pertama, adanya perbedaan yang mencolok dalam penguasaan kekayaan, kewenangan dan status yang diakui dalam masyarakat. Syarat ini sejalan dengan keadaan dimana Tauke di Kampung Sungai Selodang merupakan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi sehingga memiliki kemampuan untuk menjamin kehidupan kliennya. Kedua, tidak adanya jaminan keadaan fisik, status dan posisi atau kekayaan. Ketiga, unit-unit kekerabatan yang ada tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana perlindungan bagi keamanan dan kesejahteraan sosial (Scott, 2002).

Hubungan Patron Klien akan terpelihara dengan baik apabila terpenuhinya syarat-syarat tertentu, antara lain: adanya sesuatu yang diberikan oleh satu pihak baik berupa uang atau jasa yang merupakan sesuatu yang berharga bagi pihak lain, terjadinya resiprositas dimana pihak yang menerima bantuan berupa uang atau jasa yang berharga memberi tanggung jawab untuk memberikan hal yang sama atau seimbang, terdapat norma-norma yang mengatur hubungan diantara keduanya sehingga timbul kesepakatan dalam memelihara hubungan kerjasama secara bersama demi kepentingan bersama. Maka apabila ada pihak yang melanggar norma yang ada maka akan membuat hubungan kerjasama yang terbentuk menjadi rusak (Fitriyah, 2006)

2.1.1 Konsep Kepercayaan

Kepercayaan (trust) merupakan pondasi dari suatu hubungan. Suatu hubungan antara dua pihak atau lebih akan terjadi apabila masing-masing saling mempercayai. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan. Di dunia ekonomi, kepercayaan telah dipertimbangkan sebagai katalis dalam berbagai transaksi antara penjual dan pembeli agar kepuasan konsumen dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan (Yousafzai, 2003).

Torsvik menyebutkan kepercayaan merupakan kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi resiko yang muncul dari perilakunya. Konsep kepercayaan dikaitkan dengan resiko suatu istilah yang hanya muncul pada zaman modern (Damsar, 2009).

Kepercayaan merupakan pengharapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut Bersama. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, aturan-aturan sosial yang cenderung positif, dan hubungan-hubungan yang bersifat kerjasama akan menimbulkan interaksi yang erat di dalam komponennya. Sehingga kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik.

Kepercayaan diibaratkan sebagai sesuatu pelumas uang membuat jalannya kelompok atau organisasi dan perusahaan menjadi lebih efisien (Fukuyama, 2002) dalam artian bahwa dengan adanya kepercayaan dari orang

lain maka seseorang akan lebih mudah dalam mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan menjadi komponen utama dalam pembentukan modal sosial di pedesaan, sementara aspek lainnya seperti kerjasama, jaringan kerja tidak akan terbentuk dengan baik jika tidak dilandasi oleh terbentuknya hubungan saling percaya (*Mutual Trust*) antar anggota masyarakat. Kekuatan kerjasama dan jaringan kerja yang terbentuk di masyarakat adalah pengembangan operasional dan hubungan saling percaya antar anggota masyarakat di bidang sosial budaya ekonomi, dan pemerintahan.

Menurut Deutsch (dalam Yilmaz dan Atalay, 2009), kepercayaan adalah perilaku individu, yang mengharapkan seseorang agar memberi manfaat positif. Adanya kepercayaan karena individu yang dipercaya dapat memberi manfaat dan melakukan apa yang diinginkan oleh individu yang memberikan kepercayaan. Sehingga, kepercayaan menjadi dasar bagi kedua pihak untuk melakukan kerjasama.

2.1.2 Konsep Keterlekatan

Konsep keterlekatan diajukan oleh Granovetter (1985) untuk menjelaskan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Adapun yang dimaksud dengan jaringan hubungan sosial ialah sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu individu atau kelompok-kelompok. Adapun yang dimaksudkan hubungan sosial adalah

sebagai “suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah “terlekat” karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. (Salam, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sungai Selodang Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dalam pemilihan subjek penelitian maka penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* atau memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: Tauke yang sudah membuka usaha jual-beli karet minimal 10 tahun dan Petani Karet yang sudah berlangganan dengan Tauke minimal 5 tahun. Berdasarkan kriteria diatas maka didapatkanlah 6 orang subjek penelitian yang memenuhi kriteria, yakni: Tauke Karimun, Tauke M.Amin, Bapak Agustus, Bapak Usman, Bapak Abu Rahmat dan Bapak M.Ali. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji tentang Proses awal terbentuknya hubungan Patron-Klien dan Faktor-faktor yang membuat hubungan Patron-Klien bertahan lama.

HASIL PENELITIAN

Proses Awal Terbentuknya

Hubungan Sosial Ekonomi antara Petani Kelapa dan Tauke

Berdasarkan data yang penulis temukan dilapangan maka dapat dilihat proses awal terbentuknya hubungan

sosial ekonomi antara Tauke dan Petani Karet disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Bertetangga
2. Pekerjaan yang sama
3. Teman sepermainan

Faktor Ekonomi penyebab Terbentuknya Patron-Klien antara Petani Karet dan Tauke

Dalam melihat Faktor Ekonomi yang menyebabkan terbentuknya Patron-Klien indikator yang digunakan adalah:

- Hubungan Jual-Beli
- Cara Tauke Menginformasikan Fluktuasi Harga
- Mekanisme Pembayaran
- Hubungan Konflik

Beberapa indikator diatas ditanyakan kepada seluruh subjek penelitian agar didapatkan gambaran hubungan ekonomi yang terjadi antara Petani Kelapa dan Tauke.

A. Hubungan Jual-Beli

Hubungan jual beli antara Petani Karet dan Tauke adalah jual beli hasil kebun karet milik petani. Berdasarkan data lapangan bentuk hubungan jual beli antara Petani Karet yang berlangganan dengan Tauke Karimun dan Tauke M.Amin sedikit ada perbedaan. Pada Tauke Karimun hubungan jual beli karet sama seperti perdagangan pada umumnya dimana Petani karet akan mengantarkan karet dari kebunnya ke gudang milik Tauke KARimun dan dilakukan penimbangan. Edikit berbeda dengan Tauke M.Amin yakni karet milik petani yang berlangganan dengan Tauke M.Amin akan diangkut ke gudang dari kebun

menggunakan mobil milik Tauke M.Amin sehingga petani tinggal ke gudang dan menimbang jumlah karet yang ia miliki.

B. Cara Tauke Menginformasikan Fluktuasi Harga

Harga jual dan harga beli menjadi tolak ukur pendapatan Petani Karet dalam melakukan pekerjaannya. Komunikasi tentang fluktuasi harga karet antara Petani Karet dan Tauke sangat penting agar hubungan kerjasama diantara keduanya dapat bertahan lama. Secara keseluruhan cara Tauke menginformasikan harga jual beli kelapa adalah mengatakan secara langsung ketika Petani Karet bertemu dengan Tauke di Gudang. Petani Karet juga bisa mendapatkan informasi harga karet terbaru dari anak buah Tauke.

C. Mekanisme Pembayaran

Mekanisme Pembayaran adalah cara yang dilakukan Tauke untuk membayar hasil karet milik petani. Secara umum mekanisme yang dilakukan adalah sama hanya ada sedikit perbedaan waktu pembayaran.. Tauke Karimun akan membayar Karet yang diantar Petani Karet langganannya secara cash ketika sudah sampai digungan, dihitung jumlahnya dan dihitung basinya sehingga didapatkan pembayaran bersih yang harus dibayar Tauke Karimun. Pada Tauke M.Ali juga menerapkan hal yang sama dengan Tauke Karimun. Akan tetapi pembayarannya dilakukan ketika ia pulang dari Pabrik karet sehingga Petani Karet harus menunggu beberapa jam untuk mendapatkan bayaran dari karet yang ia jual.

D. Hubungan Konflik

Konflik merupakan salah satu pembangun hubungan yang lebih erat. Hal tersebut dikarenakan setelah konflik yang terjadi maka akan terjadi rekonsiliasi diantara mereka yang berkonflik. Berdasarkan data dilapangan maka didapatkan hasil bahwa selama saling berlangganan antara Tauke Karimun dengan Bapak Usman dan Agustus serta Tauke M.Amin dengan Bapak M.Ali dan Abu Rahmat tidak pernah terjadi konflik selama saling berlangganan satu sama lain. Hubungan diantara mereka sangat harmonis sehingga dapat bertahan lama.

Faktor Ekonomi penyebab Terbentuknya Patron-Klien antara Petani Karet dan Tauke

Dalam hubungan ekonomi indikator yang digunakan adalah:

- Hubungan dalam hal hutang-piutang
- Hubungan kekerabatan'
- Kunjungan Sosial
- Pemberian Bonus

Beberapa indikator diatas ditanyakan kepada seluruh subjek penelitian agar didapatkan gambaran hubungan sosial yang terjadi antara Petani Kelapa dan Tauke.

A. Hubungan Hutang-Piutang

Hubungan hutang-piutang dalam hubungan kerjasama jual beli kelapa antara Petani Karet dan Tauke adalah hal yang wajar. Hal ini seringkali terjadi disebabkan tingginya kebutuhan rumah tangga serta banyaknya tanggungan yang dimiliki oleh Petani Karet. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dilapangan,

hubungan hutang piutang terjadi kepada seluruh Petani Karet dengan Tauke langganannya. Motif dari hutang yang dilakukan Petani Karet dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan untuk biaya pendidikan anak. Tauke juga tidak pernah menolak dalam memberikan pinjaman kepada Petani Karet langganannya. Hal ini didorong karena adanya rasa moralitas sebagai patron untuk membantu kliennya. Selain itu adanya rasa senansib sepenanggungan juga membuat tauke mau memberikan pinjaman.

B. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan berarti hubungan persaudaraan yang terbentuk oleh beberapa hal, seperti: hubungan darah dan pernikahan. Berdasarkan data dilapangan dapat diketahui bahwa hubungan kekerabatan antara Petani Karet dan Tauke dalam penelitian ini adalah hubungan kekerabatan berdasarkan suku dan asal daerah, yakni sama sama bersuku melayu dan masyarakat asli Kampung Sungai Selodang. Hubungan kekerabatan yang berasal dari hubungan darah tidak terdapat pada subjek penelitian ini.

C. Kunjungan Sosial

Saling mengunjungi merupakan nilai-nilai sosial yang masih terjaga didaerah pedesaan. Kunjungan sosial dapat mempererat hubungan sosial antar individu atau masyarakat. Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap keterangan dari seluruh subjek penelitian dimana dapat diketahui bahwa antara Petani Karet dan Tauke yang saling berlangganan terjadi hubungan kunjungan sosial. Kunjungan sosial yang terjadi berupa: kunjungan ketika diundang acara seperti yasinan atau

selamatan, kunjungan dihari-hari besar keagamaan dan kunjungan silaturahmi.

D. Pemberian Bonus

Pemberian bonus merupakan salah satu bentuk penghargaan dari Tauke kepada Petani Karet yang berlanggan dengannya. Dalam hal ini penulis tanyakan kepada Petani Karet tentang pemberian bonus yang pernah dilakukan Tauke selama saling berlanggan jual-beli karet. Dari data dilapangan ditemukan bahwa pemberian bonus terjadi pada semua Petani Karet yang terdapat dalam subjek penelitian ini. Pemberian bonus yang biasanya dilakukan Tauke adalah ketika hari raya keagamaan seperti Idul Fitri dan malam tahun baru. Bentuk bonus yang berikan biasanya berupa uang, sembaku, sarung dan minuman kaleng.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis membuat beberap kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Patron-Klien dalam kerjasama jual beli karet antara Petani Karet dan Tauke di Kampung Sungai Selodang Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak adalah bentuk pemerasan yang terselubung. Petani Karet sebagai pemilik barang tanpa disadari dipaksa oleh Tauke tempatnya berlangganan agar terus berlangganan dengan Tauke. Petani Karet diberikan beberapa kemudahan dalam pelayanan tauke dan dibuat

nyaman dan terikat agar terus berlangganan dengan tauke.

2. Praktek Patron-Klien yang terjadi antara Petani Karet dan Tauke di Kampung Sungai Selodang Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak terjadi dan menjadi kekal karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain: Latarbelakang terbentuknya Patron-Klien, Faktor-faktor Ekonomi dan faktor-faktor sosial.
3. Latarbelakang terbentuknya Patron-Klien adalah hal-hal yang melatarbelakangi terjalannya hubungan kerjasama jual beli karet antara Petani Karet dan Tauke. Faktor Ekonomi adalah faktor pendukung kekalnya Patron-Klien antara Petani Karet dan Tauke ketika saling berkerja sama dalam menjual karet seperti: Hubungan jual-beli karet, Cara Tauke memberikan informasi tentang fluktuasi harga, mekanisme pembayaran, pemberian potongan serta hubungan konflik selama saling berlangganan. Faktor Sosial adalah faktor pendukung kekalnya Patron-Klien yang terjadi antara Petani Karet dan tauke yang didasarkan pada kehidupan sosial ketika saling berlangganan seperti: Hubungan kepercayaan dalam hutang-piutang, Hubungan kekerabatan, Kunjungan Sosial dan Pemberian Bonus.

SARAN

1. Penulis berharap agar hubungan kerjasama jual-beli karet antara Petani Karet dan Tauke di Kampung Sungai Selodang

- Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak dapat terus berjalan lancar.
2. Bagi Petani Karet, Penulis mengharapkan agar dapat menjaga kualitas karet yang dihasilkan dari kebunnya serta tidak berlaku curang agar karet yang dihasilkan mendapatkan berat yang lebih dengan cara-cara yang tidak baik.
 3. Kepada Tauke, Penulis mengharapkan agar Tauke dapat terus menjaga hubungan baik dengan semua Petani Karet yang berlangganan dan selalu terbuka terhadap fluktuasi harga karet serat melakukan pembayaran selalu tepat waktu.
 4. Kepada peneliti selanjutnya, penulis mengharapkan agar dilakukan penelitian yang lebih mendalam dari yang penulis lakukan. Karena penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang memerlukan penafsiran

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damsar.2002.*Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Garfindo Persada
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Damsar.2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi(edisi revisi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. 2005. *Sosiologi Pasar*. Padang. Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- Fitriyah, L. (2006). Staratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan . *Jurnal UGM*, 1-9.
- Fuad, I. Z., Acnurofik, & Rosyid, A. (2015). Belunggu Tengkulak atas Petani lele di Wonotunggal Jawa Tengah. *Jurnal Hukum Islam*, 1-12.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- J Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riduan. (2015). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : ALFABETA.
- Rokhmah, F. (2015). Hubungan Patron Klien antara Pemilik dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pangesangan Surabaya. *Paradigma*, 46-57.

- Salam. (2018). Keterlekatan Ekonomi Pada Kehidupan Sosial. *Jurnal Sosial & Budaya*, iv, 65-76.
- Scott, J. C. (2002). *Patron Client Politics and Political Change in Southeast Asia*. London: London Press.
- Setiawan, E. (2012). Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren. *Ulul Albab*, 1-12.
- Sinaga, H., Widiono, S., & Irnad. (2015). Pola Hubungan Patron-Klien Pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *Agrisep*, 167-176.
- Suryanegara, E., & Hikmah. (2012). Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Budidaya Udang windu dan Bandeng Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Buletin Sosek Kelautan dan perikanan*, 1-13.
- Setyawan, & D, A. (2005). *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Tangerang: Agro Media Pustaka.
- Sugiono. (2008). *Metode Peneltian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tri Hendrawan, F. J., & Dewi, R. M. (2016). Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan terhadap pendapatan petani dusun puncel desa dekat wetan lamongan. *JURNAL UNESA*, 1-9.